

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Sejak awal perkembangannya, sistem pendidikan pesantren cenderung bersifat kuno dan tradisional dengan metode pembelajaran seperti *bandongan* dan *sorogan*, serta berorientasi pada pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sistem ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia.¹

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran institusi pesantren sebagai tulang punggung transmisi ilmu pengetahuan Islam selama berabad-abad. Jauh sebelum sistem sekolah formal diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, model pengajian klasik yang berlangsung di surau, langgar, dan pondok pesantren telah menjadi wahana utama pendidikan bagi masyarakat Muslim Nusantara. Dalam model tradisional ini, seorang kyai atau ulama menjadi pusat otoritas keilmuan yang menyampaikan pelajaran secara langsung kepada para santri melalui metode *wetonan* dan *sorogan* dua metode yang telah mengakar kuat dalam tradisi pedagogi Islam Indonesia.²

Akan tetapi, memasuki abad ke-20, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kebijakan Politik Etis yang dicanangkan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1901 membuka pintu bagi ekspansi sekolah-sekolah Belanda di Hindia Timur. Sekolah-sekolah ini tidak hanya menawarkan ijazah yang diakui secara resmi, tetapi juga membawa serta nilai-nilai sekular dan orientasi kurikulum yang sama sekali berbeda

¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

² Ibid.

dari tradisi pesantren. Lebih dari itu, munculnya gerakan Islam modernis yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir turut memberikan tekanan dari dalam tubuh umat Islam sendiri, mendesak adanya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dengan tuntutan zaman.³

Di tengah pusaran perubahan historis inilah Pondok Pesantren Tambakberas di Jombang, Jawa Timur, berdiri pada garis terdepan negosiasi antara tradisi dan modernitas. Tambakberas, yang didirikan oleh KH. Hasbullah Said pada pertengahan abad ke-19, merupakan salah satu pesantren tertua dan terkemuka di Jawa Timur.

Sosok yang paling berperan dalam menggerakkan transformasi di Tambakberas adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888–1971), putera dari pendiri pesantren tersebut. Beliau bukan sekadar pelanjut tradisi, melainkan seorang pemikir dan praktisi pendidikan yang visioner.

Ketika kembali ke Tambakberas pada sekitar tahun 1914, Abdul Wahab Hasbullah membawa serta semangat pembaruan yang matang namun tetap berakar pada tradisi. Ia mendirikan Madrasah Mubdil Fan yang secara harfiah berarti "permulaan ilmu pengetahuan" sebagai format baru pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan sistematis. Pendirian madrasah ini bukan sekadar respons pragmatis terhadap tantangan eksternal, melainkan merupakan cerminan dari visi Abdul Wahab tentang bagaimana Islam tradisional seharusnya merespons modernitas tanpa kehilangan identitasnya. Inilah yang membedakan Tambakberas dari pesantren-pesantren modernis yang lebih radikal dalam meninggalkan tradisi kitab kuning⁴.

Madrasah Mubdil Fan mengalami berbagai perkembangan dan metamorfosis seiring dengan dinamika sosial-politik Indonesia. Dari sebuah lembaga pengajian terstruktur yang

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana -UIN Jakarta Press, 2019).

⁴ K A Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), <https://books.google.co.id/books?id=DmedAAAAMAAJ>.

masih kental dengan nuansa tradisional, madrasah ini berkembang mengikuti irama zaman. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 membuka babak baru bagi pendidikan Islam, karena negara yang baru lahir ini memerlukan tenaga-tenaga terdidik termasuk guru-guru agama Islam dalam jumlah besar untuk mengisi kebutuhan pendidikan masyarakat. Dalam konteks inilah, transformasi dari Madrasah Mubdil Fan menuju Madrasah Muallimin yang berorientasi pada pembentukan tenaga pengajar Islam menjadi sebuah keniscayaan⁵.

Sekembalinya dari Tanah Suci, Abdul Wahab Hasbullah tidak hanya melanjutkan pengajian klasik yang telah berjalan turun-temurun, tetapi juga membawa gagasan pembaruan sistem pendidikan pesantren melalui penerapan sistem klasikal dan penyusunan kurikulum yang lebih terstruktur.

Gagasan pembaruan tersebut diwujudkan melalui pendirian Madrasah Mubdil Fan pada tahun 1914/1915, yang pada mulanya diselenggarakan secara sederhana di serambi (jerambah) masjid pesantren. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah tertua di lingkungan pesantren tradisional Jawa Timur dan menjadi cikal bakal dari rangkaian panjang lembaga pendidikan formal di Tambakberas. Pada tahun 1943, di tengah masa pendudukan Jepang, Madrasah Mubdil Fan berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Rangkaian transformasi ini mencapai titik penting berikutnya pada tahun 1953, ketika KH. Abdul Fatah Hasyim menantu sekaligus mitra kepemimpinan Abdul Wahab Hasbullah dalam mengasuh pesantren mendirikan Madrasah Mu'allimin sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah, dengan masa belajar empat tahun yang kemudian disempurnakan menjadi enam tahun pada 1964 mengikuti kurikulum Pendidikan Guru Agama (PGA).

Rangkaian peristiwa 1914-1953 ini menarik untuk dikaji secara kritis karena memperlihatkan pola transformasi kelembagaan yang tidak linear dan tidak sepenuhnya

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Kencana, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=YdxDDwAAQBAJ>.

digerakkan oleh satu aktor tunggal, melainkan oleh jejaring kepemimpinan kolektif dalam keluarga besar pesantren. Abdul Wahab Hasbullah, sebagai peletak fondasi pembaruan sejak 1914 dan pengasuh utama pesantren hingga tahun 1971, memberi ruang dan legitimasi bagi generasi berikutnya dalam hal ini KH. Abdul Fatah Hasyim untuk melembagakan cita-cita pendidikan guru agama yang lebih terstruktur

Periode 1914 hingga 1953 dengan demikian menjadi rentang waktu yang sangat krusial dalam sejarah pendidikan Islam di Tambakberas. Dalam empat dekade tersebut, terjadi tiga lompatan transformasi yang saling berkaitan: dari pengajian klasik berbasis wetonan dan sorogan menuju madrasah dengan kurikulum terstruktur (Madrasah Mubdil Fan); kemudian dari madrasah umum menuju madrasah yang memfokuskan diri pada pencetak tenaga pengajar Islam (Madrasah Muallimin); dan akhirnya, dari institusi yang berdiri sendiri menuju integrasi dalam sistem pendidikan nasional yang lebih luas. Setiap lompatan ini mengandung ketegangan antara mempertahankan warisan intelektual Islam klasik di satu sisi, dan mengadopsi inovasi pedagogis (segala hal yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, atau ilmu mendidik) yang diperlukan di sisi lain.

Namun demikian, harus diakui bahwa kajian akademis yang secara spesifik menganalisis transformasi tiga fase ini di Tambakberas masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada biografi Abdul Wahab Hasbullah dalam konteks sejarah Nahdlatul Ulama (NU) organisasi yang ia ikut dirikan pada tahun 1926 atau pada aspek sosial-politik perjuangannya melawan kolonialisme. Dimensi pendidikan, khususnya transformasi institusional dari pengajian ke madrasah, belum mendapat perhatian yang proporsional dalam literatur ilmiah.⁶

⁶ M van Bruinessen, *NU ; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), https://books.google.co.id/books?id=-pV_DwAAQBAJ.

Ketimpangan ini menciptakan sebuah research gap yang signifikan dan perlu segera diisi. Dengan mengkaji transformasi pendidikan di Tambakberas secara mendalam dan kronologis, penelitian ini tidak hanya akan melengkapi khasanah historiografi pendidikan Islam Indonesia, tetapi juga memberikan perspektif analitis tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam mampu merespons perubahan zaman tanpa mengalami disorientasi identitas. Relevansi kajian ini semakin terasa di tengah perdebatan kontemporer tentang pendidikan Islam modern yang hingga kini masih bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan serupa: bagaimana mempertahankan kedalaman keilmuan klasik sembari tetap kompetitif dalam dunia modern?

Dari uraian di atas, jelas bahwa penelitian tentang transformasi pengajian klasik ke Madrasah Mubdil Fan hingga Madrasah Muallimin di Tambakberas pada masa Abdul Wahab Hasbullah merupakan kajian yang penting, relevan, dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis-sosiologis yang memungkinkan analisis tidak hanya terhadap fakta-fakta kronologis, tetapi juga terhadap dinamika sosial, ideologis, dan kultural yang melatarbelakangi setiap tahap transformasi tersebut.

Namun, memasuki awal abad ke-20, terjadi berbagai perubahan sosial dan intelektual yang memengaruhi dunia pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan modern, pengaruh kolonialisme, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih sistematis mendorong munculnya gagasan pembaruan dalam sistem pendidikan pesantren. Hal ini ditandai dengan mulai berkembangnya sistem madrasah yang lebih terstruktur dan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum⁷.

Dalam konteks tersebut, peran tokoh menjadi sangat penting dalam mendorong terjadinya perubahan sistem pendidikan. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah Abdul Wahab Hasbullah. Beliau

⁷ Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*.

dikenal sebagai ulama sekaligus pemikir yang memiliki gagasan progresif dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih modern di lingkungan pesantren⁸.

Di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, perubahan sistem pendidikan mulai terlihat melalui upaya transformasi dari sistem tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih formal. Transformasi ini tidak hanya menyangkut metode pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan dalam kurikulum, sistem kelembagaan, serta orientasi pendidikan pesantren. Perkembangan tersebut semakin nyata dengan berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat pada tahun 1953 yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendidikan formal di pesantren Tambakberas.

Meskipun Abdul Wahab Hasbullah sering dibahas dalam kajian sejarah Islam di Indonesia, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada perannya dalam bidang organisasi keagamaan, seperti dalam perkembangan Nahdlatul Ulama, serta dalam konteks pergerakan nasional. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas perannya dalam transformasi pendidikan pesantren, khususnya di Tambakberas Jombang, masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai bagaimana Secara historis perubahan Pendidikan pesantren yang salah satunya ada peran Abdul Wahab Chasbullah dalam mendorong transformasi pendidikan dari sistem Pendidikan tradisional menuju sistem formal Madrasah Muallimin di pesantren Tambakberas Jombang. Penelitian ini difokuskan pada periode 1914–1953, yaitu sejak awal kiprah intelektual KH. Wahab Hasbullah hingga berkembangnya sistem pendidikan madrasah yang lebih terstruktur di lingkungan pesantren.

⁸ D Noer, *Gerakan modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, East Asian historical monographs (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980), https://books.google.co.id/books?id=ZVd_zwEACAAJ.

Ketika kembali ke Tambakberas pada sekitar tahun 1914, Abdul Wahab Hasbullah membawa serta semangat pembaruan yang matang namun tetap berakar pada tradisi. Ia mendirikan Madrasah Mubdil Fan yang secara harfiah berarti "permulaan ilmu pengetahuan" sebagai format baru pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan sistematis. Pendirian madrasah ini bukan sekadar respons pragmatis terhadap tantangan eksternal, melainkan merupakan cerminan dari visi Abdul Wahab tentang bagaimana Islam tradisional seharusnya merespons modernitas tanpa kehilangan identitasnya. Inilah yang membedakan Tambakberas dari pesantren-pesantren modernis yang lebih radikal dalam meninggalkan tradisi kitab kuning⁹. Nama "Mubdil Fan" sendiri berasal dari bahasa Arab yang bermakna "pencipta/pengembang ilmu", mencerminkan semangat pembaruan yang diusung oleh pendirinya.¹⁰

Madrasah Mubdil Fan mengalami berbagai perkembangan dan metamorfosis seiring dengan dinamika sosial-politik Indonesia. Dari sebuah lembaga pengajian terstruktur yang masih kental dengan nuansa tradisional, madrasah ini berkembang mengikuti zaman. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 membuka babak baru bagi pendidikan Islam, karena negara yang baru lahir ini memerlukan tenaga-tenaga terdidik termasuk guru-guru agama Islam dalam jumlah besar untuk mengisi kebutuhan pendidikan masyarakat. Dalam konteks inilah, transformasi dari Madrasah Mubdil Fan menuju Madrasah Muallimin yang berorientasi pada pembentukan tenaga pengajar Islam menjadi sebuah keniscayaan¹¹.

Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang didirikan pada tahun 1953, sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Tambakberas (pada masa selanjutnya menjadi MI Bahrul Ulum/MI-BU) yang sudah terlebih dulu berdiri dan berjalan. Tujuan utamanya adalah untuk mencetak kader guru (*mu'allim*) bagi masyarakat.

⁹ Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*.

¹⁰ A Wahid dan M D Rahardjo, *Pesantren dan pembaharuan* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), <https://books.google.co.id/books?id=j2-dAAAAMAAJ>.

¹¹ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*.

Tempat belajar Madrasah mula-mula mengambil tempat di depan Rumah KH Abdul Fattah Hasyim, pendiri Madrasah.¹²

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam, khususnya terkait dinamika transformasi pendidikan pesantren di Indonesia, serta memperjelas peran tokoh dalam proses perubahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan madrasah muallimin dari tahun 1914-1953?
2. Bagaimana kontribusi Abdul Wahab Chasbullah terhadap transformasi Pendidikan tradisional pesantren menuju madrasah muallimin?

C. Tujuan

1. Menganalisis historis pada masa Abdul Wahab Hasbullah dalam transformasi Pendidikan dari pengajian tradisional sampai madrasah Muallimin di pesantren Tambakberas Jombang.
2. Menganalisis kontribusi KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam mendorong transformasi pendidikan tradisional pesantren menuju sistem madrasah yang lebih terstruktur di Tambakberas.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan historiografi pendidikan Islam Indonesia, khususnya tentang proses institusionalisasi pendidikan dari model informal ke formal, memperkaya literatur tentang peran tokoh ulama

¹² Ma, "Sejarah," 2020, <https://mualliminenamtahun.net/p/sejarah>.

dalam transformasi sosial-pendidikan; dan menawarkan perspektif baru dalam menganalisis hubungan antara gerakan keagamaan dan inovasi pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini Juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan model pengembangan lembaga pendidikan pesantren; memberikan inspirasi bagi pengelola pesantren dalam merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keilmuan klasik; dan menjadi bahan ajar dan referensi bagi mahasiswa yang mempelajari sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis), yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode sejarah bertujuan untuk menemukan fakta-fakta historis serta memahami makna dari peristiwa tersebut dalam konteks tertentu.¹³

Dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁴

Pemilihan topik merupakan Langkah sebelum memasuki penelitian yaitu Sejarah apa yang mau kita bahas. Berhubung penelitian ini berkaitan dengan Sejarah maka topik juga harus mengenai Sejarah Kuntowijoyo mengatakan bahwa mencari topik bukan karena sedikitnya pilihan, akan tetapi dalam sejarah harus mencari suatu masalah baru yang belum ditulis orang lain.¹⁵

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan

¹³ L Gottschalk dan N Notosusanto, *Mengerti sejarah* (Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), <https://books.google.co.id/books?id=7eDZjwEACAAJ>.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Tiara Wacana Yogya., 2003), <https://books.google.co.id/books?id=ZhiWAAAACAAJ>.

¹⁵ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah-Kuntowijoyo.pdf," 2018, 78.

dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi data berupa foto dan tidak tertulis seperti sejarah lisan. Sumber data foto pada penelitian yang didapatkan Arsip Foto dari buku Tambakberas dan foto dari Nu Online berupa bangunan lama masjid bahrul ulum. Sumber lisan meliputi wawancara kepada Hasib Abdul Wahab pengasuh Yayasan serta Azam Choiruman Najib. Arsip berasal dari buku Tambakberas dan foto dari Nu Online. Tahap heuristik ini penting karena kualitas penelitian sejarah sangat bergantung pada kelengkapan dan keakuratan sumber yang diperoleh.¹⁶

Verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber sejarah. Verifikasi dibagi menjadi dua, yaitu: Kritik eksternal, untuk menguji keaslian sumber (apakah sumber tersebut asli atau tidak). Kritik internal, untuk menilai isi sumber (apakah informasi yang terkandung dapat dipercaya atau tidak)¹⁷. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang diperoleh agar data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kritik eksternal yaitu memverifikasi sumber yang didapatkan asli atau palsu tentang arsip foto yang ada pada Nu Online sehingga harus menguji keabsahan sumber yang didapatkan. Pada bukti penelitian tidak terbatas pada arsip foto Nu Online saja, tetapi bisa berupa benda bangunan lama yang masih ada hingga sekarang yang diselaraskan dengan sumber yang relevan. Pada kritik internal yaitu, penentuan pada sumber penemuan arsip tentang sholawat Ishari yang akan digunakan dalam penulisan sejarah dengan membandingkan dari sumber yang telah didapat agar memperoleh fakta yang relevan terkait dengan transformasi Pendidikan pesantren diperkuat wawancara dengan Kyai Hasib dan Kyai Azam Choiruman sebagai selaku pengurus Yayasan dan sekaligus keturunan Abdul Wahab Chasbullah.¹⁸

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah*.

¹⁷ Gottschalk dan Notosusanto, *Mengerti sejarah*.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah*.

Interpretasi, merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyusun data, tetapi juga memberikan makna terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan untuk memahami Proses transformasi pendidikan dari system tradisional ke formal, Dinamika perubahan pendidikan di Tambakberas Jombang. Interpretasi harus dilakukan secara objektif dan logis agar menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan fakta sejarah.¹⁹ Analisis yaitu menguraikan beberapa sumber arsip foto dari Nu Online dan buku Tambakberas terhadap hasil dari wawancara terhadap Kyai hasib Dan Kyai Azam Choiruman yang berkategori pada masalah dalam penelitian, kemudian sintesis yang berarti menyatukan atau mengelompokkan fakta yang diperoleh seperti arsip foto bangunan lama, dokumentasi foto Abdul Wahab dan Kyai Fattah. Mengumpulkan beberapa hasil wawancara dengan para pengurus Yayasan pondok, kemudian menyatukan beberapa informasi yang sama dengan data sumber tertulis sehingga memperoleh fakta baru.²⁰

historiografi, yaitu proses penulisan hasil penelitian sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Pada tahap ini, seluruh data yang telah dianalisis disusun menjadi narasi sejarah yang runtut, logis, dan mudah dipahami. Penulisan historiografi dalam penelitian ini akan disusun secara kronologis sesuai dengan periode penelitian, yaitu tahun 1914-1953, sehingga dapat menggambarkan secara jelas proses transformasi pendidikan di Tambakberas Jombang.²¹ Pada penelitian ini mengambil temporal tahun 1914 karena tahun tersebut merupakan titik awal perubahan paradigma pendidikan di Pondok Pesantren Tambakberas. Sekembalinya KH. Abdul Wahab Hasbullah dari Makkah sekitar tahun 1914, beliau membawa pengalaman intelektual yang diperoleh melalui interaksi dengan ulama Timur Tengah serta gagasan pembaruan pendidikan Islam yang berkembang di dunia Islam. Pengalaman tersebut

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Gottschalk dan Notosusanto, *Mengerti sejarah*.

mendorong perubahan sistem pendidikan pesantren yang sebelumnya hanya menggunakan metode wetonan dan sorogan menjadi sistem pembelajaran klasikal yang lebih terorganisasi. Tahun 1914 juga menandai dimulainya proses institusionalisasi pendidikan di Tambakberas melalui pendirian Madrasah Mubdil Fan. Lembaga tersebut menjadi madrasah pertama di lingkungan pesantren Bahrul Ulum sekaligus menjadi cikal bakal berkembangnya sistem pendidikan formal yang kemudian melahirkan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Muallimin. Dengan demikian, tahun 1914 merupakan dimulai transformasi pendidikan, bukan sekadar tahun berdirinya sebuah lembaga pendidikan. Pada batasan penulisan mengambil tahun 1953 karena pada tahun tersebut Puncak dari rangkaian transformasi pada periode yang menjadi batas akhir penelitian ini terjadi pada 1953, ketika KH. Abdul Fatah Hasyim kerabat dekat lingkaran pengasuh, dan kelak pengasuh generasi berikutnya merintis Madrasah Muallimin Tambakberas sebagai jenjang lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Mubdil fan.